

BAB IV

BEBERAPA PENDAPAT TERHADAP JAMA'AH TABLIGH

A. Eksistensi Gerakan Jama'ah Tabligh

Jama'ah Tabligh melarang jama'ahnya dalam berdakwah menghilangkan dan membersihkan kemungkaran. Sementara itu dalam kelompok Jama'ah Tabligh ada berbagai aliran sesuai dengan asal paham anggotanya termasuk didalamnya aliran-aliran yang keluar dari *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Bahkan Sa'ad bin Ibrahim Syilbi, salah seorang penyebar ajaran Jama'ah Tabligh dalam bukunya *Dalil-Dalil Da'wah dan Tabligh* setelah mengakui ada segelintir anggota Jama'ah yang tidak ada pendalaman cukup terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah. Sa'ad bin Ibrahim Syilbi berkata:

Ini demi Allah batil (tidak benar), kezhaliman dan kebohongan besar yang tidak halal dilakukan oleh seorang muslim', selanjutnya Sa'ad bin Ibrahim Syilbi mengatakan 'Kami hanya ingin mengatakan bahwa Jama'ah Tabligh tidak termasuk dalam kelompok orang yang membenci kaum salaf.¹

Berkata Dr. Abdul Khaliq Firzada : Beliau Maulana Ilyas mengajak setiap orang tanpa membedakan tingkat keilmuan, kelas sosial, maupun madzhab, baik orang alim maupun bodoh, kaya, miskin, pengikut Maliki, Syafi'i, Hambali atau

¹ Sa'ad bin Ibrahim Syilbi, *Dalil-Dalil Da'wah dan Tabligh*, terjemahan oleh Musthafa Sayani, (Bandung: Pustaka Ramadhan), 153-154.

Hanafi, bahkan Mazhab Salafi atau mazhab-mazhab kecil lainnya dikalangan umat Islam.²

Dalam hal larangan Jama'ah Tabligh menghilangkan kemungkaran dapat disimak dari pengakuan Sa'ad bin Ibrahim Syilbi dalam bukunya, "Bahwa tidak termasuk dalam metode Jama'ah Tabligh pengingkaran terhadap pemilik atau pelaku kemungkaran."³

Berdasarkan sumber-sumber di atas, dapat dipahami bahwa Jama'ah Tabligh tidak membolehkan anggotanya menghilangkan kemungkaran termasuk didalamnya *bid'ah* dan bahkan Jama'ah Tabligh melarang anggotanya memusuhi tokoh seperti Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahab.

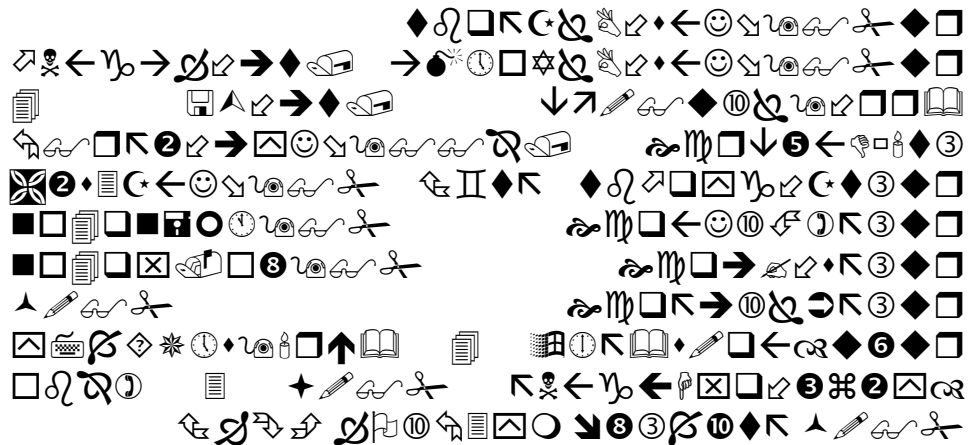
Termasuk kemungkaran yang tidak boleh dihilangkan dalam Jama'ah Tabligh sebagaimana disebut oleh Hamud bin Abdullah bin Hamud al-Tawijiry adalah pernah satu jama'ah dari Jama'ah Tabligh dari negeri Hindia berzikir disuatu tempat di kota Makkah dengan mengulang-ulang kalimat *Lā ilaha ilāllah* sekitar enam ratus kali, kemudian baru mengucapkan kalimat *illallah* sekitar dua ratus kali. Zikir model ini dilakukan dalam waktu yang lama dan dihadiri oleh masyaikh mereka. Kita tidak tahu ajaran berzikir dari mana ini, dengan menafikan Tuhan sebanyak enam ratus kali kemudian mengisbatkan-Nya dua ratus kali.

² Abdul Khaliq Firzada, *Maulana Muhammad Ilyas diantara pengikut dan penentangnyanya*, Terjemahan oleh Ust. Masrokhan Ahmad (Yogyakarta: Ash-Shaff), 118.

³ Sa'ad bin Ibrahim Syilbi, *Dalil-Dalil Da'wah dan Tabligh*, 155.

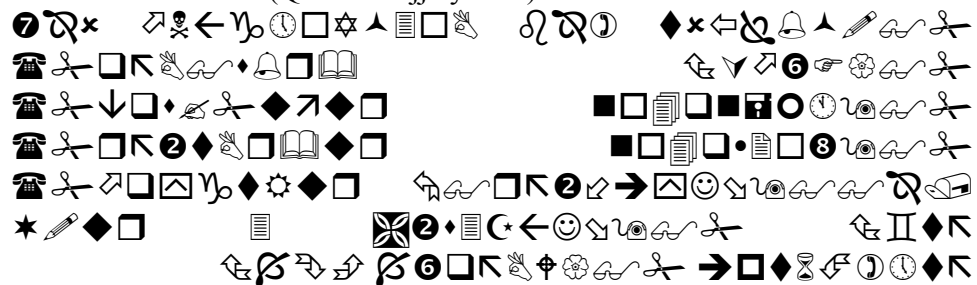
Dalam menjawab masalah di atas, mari kita simak dalil-dalil yang mengharuskan untuk menghilangkan kemungkaran di bumi ini, antara lain :

1. Firman Allah dalam (Q.S. al-Taubah ayat 71)

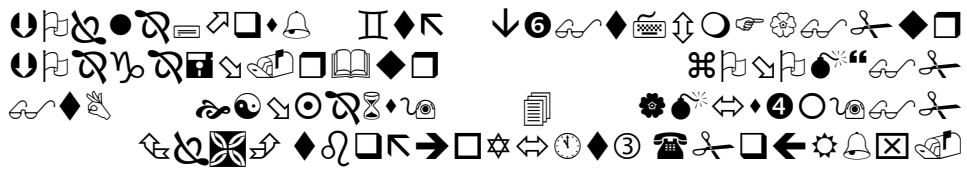


Artinya : Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(Q.S. al-Taubah : 71)

2. Firman Allan dalam (Q.S. al-Hajj ayat 41)



Artinya: (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang



Artinya: Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka

tidak melarang mereka mengucapkan Perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya Amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu. (Q.S. al-Maidah 63.)

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa pendeta-pendeta itu berdosa karena meninggalkan menghilangkan kemungkaran.⁵ Masih banyak dalil-dalil lain, baik dari al-Qur'an maupun dari hadits Rasulullah SAW yang menerangkan kewajiban menghilangkan kemungkaran, namun penulis tidak menyebut semuanya karena menurut hemat penulis dalil-dalil di atas sudah memadai sebagai pedoman, kalau memang kita termasuk dalam orang-orang mencari kebenaran agama. Banyak sekali dan tidak terhingga ayat-ayat dan hadits mengenai amar ma'ruf dan menghilangkan kemungkaran.

Selain dalam masalah Jama'ah Tabligh tidak mau menghilangkan kemungkaran, Jama'ah Tabligh juga menuai banyak kritikan. Kritikan itu berdasarkan asal mula Jama'ah Tabligh berdiri dikarenakan sang pendiri yaitu Maulana Ilyas mengalami sebuah mimpi. Muhammad Ilyas

⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Semarang: Thaha Putra Juz. II), 303.

mengatakan, “*Tersingkaplah bagiku usaha dakwah tabligh ini dan diresapkan ke dalam hatiku, dalam mimpi tafsir ayat Ali Imran: 110.*”⁶

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.”* (QS. Ali Imran: 110)

Bagaimana bisa sebuah ajaran islam terbentuk berdasarkan mimpi yang kemudian ditafsirkan oleh Maulana Ilyas yang kemudian mendirikan sebuah gerakan dakwah yang dikenal dengan sebutan Jama’ah Tabligh. Kemudian hal itu ditanggapi oleh Syaikh Salim bin Ied Al Hilali dalam kitab *Jama’ah Islaamiyah*. Syaikh Salim bin Ied Al Hilali berkata:

“Ini sejenis wahyu, jika mereka katakan: Ini adalah ilham! Maka aku katakan: Tidak ada seorang pun dari umat ini yang mendapat ilham, karena syariat telah sempurna dan tidak membutuhkan ilham. Jika memang ada yang mendapat ilham, maka orang itu adalah Umar, bukan yang lainnya sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.”⁷

Selain berdasarkan tafsir mimpi gerakan dakwah ini juga berdiri diatas 4 *tariqat* yaitu *Jstisiyah*, *Nahsabandiyah*, *Qadiriyyah* dan

⁶ Abu Ihsan Al-Atsary dalam <http://alqiyamah.wordpress.com>. (Diakses pada tanggal 1 Januari 2014.

⁷ Ibid.

Sahrawardiyah. Selain itu Jama'ah Tabligh juga berlebih-lebihan dalam mengagung-agungkan pendiri mereka yaitu Maulana Ilyas. Bahkan Maulana Ilyas mengatakan bahwa jama'ahnya mampu melakukan amalan yang tidak dapat dilakukan oleh para nabi sekalipun. Muhammad Ilyas menulis dalam khutbahnya yang dikirimkan kepada anggota-anggota jama'ahnya:

“Sungguh, jika Allah tidak menghendaki seseorang untuk beramal, maka tidak akan mungkin dapat ia lakukan. Hingga para nabi sekalipun, tidak akan mungkin mereka melakukan, meskipun mengerahkan kemampuan mereka untuk mengerjakannya. Namun, jika Allah menghendaki, orang-orang lemah seperti kalian mampu untuk melakukan amalan yang tidak dapat dilakukan oleh para nabi sekalipun.” (Makatib Ilyas, hal. 107, 108).⁸

Kritikan-kritikan diatas datang antara lain dari:⁹

- a) Syaikh Al-Allamah Al-Muhaddits Muhammad Nashrudin Al-Albani Rahimahullah

Dalam fatwa Al-Imarotiyah hal. 30 ketika ditanya tentang jama'ah tabligh, beliau memberikan jawaban : “Da'wah Jama'ah Tabligh adalah sufi masa kini (*shufiyyah ashriyyah*) yang tidak berpijak kepada *Kitabullah* dan Sunnah Rasul-Nya.

⁸ Ibid.

⁹ Abu Salma, dalam <http://abusalma.wordpress.com/2007/01/03/studi-kritis-pemahaman-jama%E2%80%99ah-tabligh/>. (Diakses pada tanggal 1 Januari 2014).

- b) Fatwa terakhir Samahatusy-Syaikh Muhammad bin Ibrahim ‘alu Syaikh –*Rahimahullah*

Saya jelaskan bahwa *jam’iyah* ini adalah *jam’iyah* yang tidak kebaikan padanya. Sebab itu *jam’iyah* ini adalah *bid’ah* lagi sesat menyesatkan.” (fatawa Syaikh Ibrahim, hal. 405 tanggal 29/1/82 H

- c) Fatwa terakhir Al-Allamah Samahatusy-Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz bin Baaz –*Rahimahullah*

Jama’ah Tabligh dari India yang sudah dikenal ini terdapat *khūrafat*, *bid’ah* dan *syirik* pada mereka. (Fatwa terakhir Syaikh bin Bazz dikutip dari kaset Ta’qib Samahatusy-Syaikh Abdul Aziz bin Bazz ‘ala Nadwah.)

- d) Syaikh Hammud bin Abdullah At-Tuwaijiri –*Rahimahullah*

Saya katakan bahwa jama’ah tabligh itu kelompok yang sesat lagi *bid’ah*. Mereka tidaklah mengikuti jalan yang telah ditempuh Rasulullah dan sahabatnya, juga para *tabi’in*. Akan tetapi mereka mengikuti metode shufiyyah yang *bid’ah*

- e) Syaikh Ali Hasan

Perkataan itu benar namun kurang! Benar Jama’ah Tabligh mendakwahi banyak manusia dimana menghasilkan orang yang

dahulunya berandalan sekarang bertaubat, tetapi sebagaimana pendapat ulama, bahwasanya *hidayah* itu ada dua, yakni *hidayah 'ila thariq* (ke jalan) dan *hidayah fi thariq* (di jalan). Ya.. memang Jama'ah Tabligh ini mendakwahi manusia *'ila thariq*, tapi mereka tidak berdakwah *fi thariq*. Bagaimana tidak *aqidah* mereka saja hancur. Mereka mengatakan dalam kitab mereka yang masyhur *tablighi nishab* yang penuh dengan *khūrafat* serta penyimpangan-penyimpangan. (kaset *muhadharah* Syaikh Ali berjudul *Manhaj as-Salaf*).

- f) Fatwa *Lajnah Al-fatawa fi idāratil Buhuts al-ilmiyyah wal ifta' wad da'wah wal irsyad*

Jama'ah Tabligh sangat berlebihan dalam hal-hal negatif dan generalisasi terhadap suatu masalah. Jama'ah tabligh tidak jelas mengikuti apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah dalam berdakwah sampai dengan perincian prinsip-prinsip syariat islam dan cabang-cabang hukumnya. Dinukil oleh Ust. Falih Nafi' dalam kitabnya *Ad-Dīnun-Nashīhah* hal 17-18.

- g) Pendapat Ainul Yaqin sekretaris MUI Jawa Timur

Sekretaris Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur berpendapat bahwa, Jama'ah Tabigh mempunyai positif dan negatifnya. Kalau dilihat dari segi positifnya ialah Jama'a Tabligh dapat melakukan kegiatan dakwah yang tidak tentu bisa dilakukan oleh orang lain. Selain itu Jama'ah Tabligh berani berkeliling untuk dakwah di jalan Allah.

Kalau dilihat dari segi negatifnya Jama'ah Tabligh terkadang tidak bisa menghormati Masjid. Jama'ah Tabligh ketika melakukan dakwahnya akan menjadikan masjid sebagai tempat persinggahan dan melakukan kegiatan seperti masak, mencuci dan lain-lain di sekitar lingkungan masjid dan tidak menjaga kebersihan di Masjid. Hal ini bertentangan dengan sabda Nabi yang berbunyi “kebersihan sebagian dari Iman”.¹⁰

B. Kitab-Kitab Rujukan Jama'ah Tabligh

Jama'ah Tabligh mempunyai beberapa kitab rujukan yang selalu mereka amalkan dan menjadi bacaan atau pegangan dalam kehidupan sehari-hari yaitu kitab *Fadhail Amal* atau *Tablighin Nishab*. Kitab tersebut ditulis oleh Maulana Zakaria al-Kandahlawy dan Hayatus-Shahabah yang ditulis oleh Maulana Yusuf al-Kandahlawy. Tetapi kitab tersebut banyak menuai kritikan dari kalangan beberapa ulama'. Ada yang mengatakan bahwa kitab-kitab tersebut berisi tentang hadist-hadist *dhaif*, cerita yang dikarang, *bid'ah*, *khūrafat* dan dongeng-dongeng. Seperti hadist yang di bawah ini:¹¹

- a. Dalam *Fadha'ilud Dzikir*, hal. 96

¹⁰Ainul Yaqin, wawancara, Surabaya, 7 Februari 2014.

¹¹Abu Salma, dalam <http://abusalma.wordpress.com/2007/01/03/studi-kritis-pemahaman-jama%E2%80%99ah-tabligh/> (Diakses pada Tanggal 1 Januari 2014).

Diriwayatkan dari Umar, Rasulullah Shallahu ‘alaihi wa Salam bersabda : “Manakala nabi Adam ‘alahi salam melakukan perbuatan dosa, ia menengadahkan kepala ke langit seraya berkata : ‘Ya Rabb, aku memohon kepada-Mu dengan keagungan Muhammad, ampunilah dosaku.’ Maka Allah menurunkan wahyu dari *arsy*. Lalu Adam berkata : ‘Maha suci nama-Mu, tatkala Kau menciptaku, aku menengadahkan kepalaku ke arah *arsy*, ternyata tertulis padanya, *Lā Ilāha Illaālah* Muhammad Rasulullah. Maka aku mengetahui bahwa tak seorangpun yang lebih mulia martabatnya di sisi-Mu daripada orang yang telah Engkau jadikan beriringan dengan nama-Mu. Lalu Allah berfirman kepada Adam, “wahai Adam, sesungguhnya Muhammad itu nabi terakhir dan termasuk anak cucumu, seandainya Muhammad tidak diciptakan maka Aku tidak menciptamu.” (*Tablighi Nishab*, bab *Fadhailudz Dzikir*, hal 96.)

Keterangan : Hadits di atas adalah hadits Maudhu’ dalam Al-Maudhu’at Al-Kabir. Perawi-perawi dalam *hadits* di atas *majhul* (tidak dikenal).

- b. Dalam *Fadha’iludz Dzikir*, hal. 109-110

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, bersabda Rasulullah : ‘Barangsiapa menziarahi kuburanku, maka wajib atasnya syafatku.’ (*Tablighi Nishab*, Bab *Fadha’iludz Dzikir*, hal. 109-110)

Keterangan : Hadits di atas hadits Maudhu’, lihat Dhaiful Jami’ no 5618.

- c. Dalam *Fadha’ilul Haj*, hal. 101

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, Rasulullah bersabda :
 “Barangsiapa yang menziarahiku setelah wafat maka ia laksana menziarahiku sewaktu aku hidup.” Berkata penulis : Diriwayatkan oleh Imam Thabrani, Daruquthni dan Baihaqi. Baihaqi menyatakan Hadits ini *Dhaif* dalam *Al Ittihaf*. Berdasarkan riwayat Imam Baihaqi dalam *Al-Misyqat* disebutkan, “Siapa yang melakukan haji dan menziarahi kuburanku, maka ia seperti menziarahiku sewaktu aku hidup.” Berkata penulis : Al-Muwaffiq dalam *Al-Mughni* menjadikan hadits ini sebagai dalil terhadap keutamaan ziarah ke makam nabi. (*Tablighi Nishab*, bab *Fadha'ilul Haj*, hal 101).

Keterangan : Hadits di atas *Maudhu'* dalam *Dha'iful Jami'* no 5563.

Inilah sekelumit di antara kandungan hadits-hadits *Maudhu'* dalam *Tablighi Nishab*, yang masih sangat banyak lagi di dalamnya yang harus dibersihkan dan dibuang jauh-jauh, karena Rasulullah bersabda dalam haditsnya yang *Mutawattir* : “Barang siapa berdusta atasku dengan sengaja maka persiapkan duduknya di atas neraka”, termasuk berdusta atas nama nabi yakni menyampaikan kepada ummat apa-apa yang bukan dari beliau namun disandarkan terhadap beliau, masuk di dalamnya menyampaikan atau menggunakan hadits *maudhu'*, dan telah sepakat ummat ini bahwa hadits *maudhu'* tidak dapat dijadikan hujjah atau dalil.

C. Metode Dakwah Jama'ah Tabligh

Enam Prinsip Yang Harus Digunakan Jama'ah Tabligh dalam Dakwahnya. Enam prinsip tersebut adalah :

1. Memasukkan hakikat kalimat *thaiyibah Lā ilaha illāllah Muhammadur rasūlullah*
2. Shalat *kusyu'* dan *khudhu'*
3. Ilmu dan zikir
4. Ikramul muslimin, yaitu memuliakan saudara muslim
5. *Tashlihul* niat, yakni meluruskan niat
6. Dakwah ilallah dan *Khūruj fī sabīlillah*, yakni menyeru manusia kepada Allah keluar di jalan Allah.

Jama'ah Tabligh berdakwah dengan cara *Khūruj* atau keluar dengan berjalan kaki untuk berdakwah kepada masyarakat luas. Akan tetapi model dakwah Jama'ah Tabligh menuai banyak tantangan atau kritikan. Kritikan-kritikan tersebut antara lain:¹²

1. Syaikh Abdur Razzq 'Afifi

Beliau mengatakan : Pada kenyataannya, sesungguhnya mereka adalah muftadi' (orang yang membuat *bid'ah*) yang memutar balikkan serta pelaku *tariqat* (ajaran) *Qadariyah* dan lainnya. *Khūruj* mereka bukanlah di jalan Allah, akan tetapi di jalan Maulana Ilyas mereka tidak mengajak

¹²Fatwa Syaikh Abdur Razzq 'Afifi, dalam <http://artikelassunnah.blogspot.com/2009/11/fatwa-para-ulama-sunnah-tentang-jamaah.html>. (Diakses Pada Tanggal 2 Januari 2014).

kepada kitab dan sunnah, akan tetapi mengajak kepada Syaikh Ilyas mereka di Bangladesh.

Adapun *Khūruj* dengan tujuan dakwah kepada Allah, itulah *Khūruj* di jalan Allah, dan ini bukan *khūrujnya* Jamaah Tabligh. Saya mengetahui Jamaah Tabligh sejak zaman dahulu, mereka itu adalah pembuat bid'ah di manapun mereka berada, di Mesir, di Israil, di Amerika, di Saudi, semua mereka selalu terikat dengan Syaikh mereka yaitu Ilyas.

2. Syaikh Shalih Bin Fauzan al-Fauzan

Khūruj (keluar) di jalan Allah, bukanlah *Khūruj* yang mereka maksudkan sekarang. *Khūruj* (keluar) di jalan Allah adalah keluar untuk berperang. Adapun apa yang mereka namakan dengan *Khūruj* itu, sesungguhnya ini adalah *bid'ah* yang tidak pernah datang dari *salaf*.

Seorang keluar untuk berdakwah kepada Allah, tidaklah dibatasi pada hari-hari tertentu, akan tetapi berdakwah kepada Allah sesuai dengan kesempatan dan kemampuannya, tanpa harus terikat dengan jamaah atau terikat dengan empat puluh hari atau kurang atau lebih.

Dan begitu juga, di antara yang wajib atas seorang dai, ia haruslah mempunyai ilmu, seseorang tidak boleh berdakwah kepada Allah sedangkan ia bodoh (tidak berilmu), Allah berfirman :

"Artinya : Inilah jalanku, yang aku mengajak kepada Allah di atas pengetahuan"

Yaitu atas ilmu, karena seorang *da'i* mesti mengetahui apa yang akan didakwahnya, berupa hukum-hukum yang *fardu*, yang *sunat*, yang *haram* dan yang *makruh*. Dia harus mengetahui apa itu *syirik*, maksiat, kekufuran, kefasikan, kemaksiatan. Dan harus mengetahui tingkat-tingkat pengingkaran, dan bagaimana cara mengingkari.

Khuruj yang menyebabkan disibukan dari menuntut ilmu adalah perkara yang batil (salah), karena menuntut ilmu itu adalah *fardu* (kewajiban), dan ilmu itu tidak bisa didapatkan kecuali dengan cara belajar, tidak akan didapatkan dengan cara *ilham*, karena amal tanpa ilmu adalah sama dengan bohong. Dan tentu meraih ilmu tanpa belajar adalah angan-angan yang salah.

Selain mereka berdakwah dengan tidak mempunyai ilmu, seorang *karkun* yang melakukan *Khūruj* atau keluar untuk berdakwah selama tiga hari, satu minggu, dan satu bulan, apa tidak mungkin anak dan istri mereka akan ditelantarkan tidak diurus oleh suami yang melakukan *khūruj*. Selain *Khūruj* Jama'ah Tabligh juga mengajarkan kepada anggotanya untuk melakukan *masturah*, yaitu *Khūruj* yang dilakukan oleh sepasang suami istri. Ketika pasangan suami istri melakukan *masturah* bagaimana dengan nasib anak-anak mereka yang ditinggal di rumah. Padahal dalam Allah sudah menjelaskan dalam *al Qur'an* bahwasanya jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. Ketika sepasang suami istri melakukan *masturah* mereka fokus terhadap dakwah tersebut, bagaimana bisa menyelamatkan

keluarganya terutama anaknya dari api neraka kalau mereka sendiri selama *masturah* lebih mementingkan dakwahnya dari pada mengurus anak dan keluarganya yang dirumah.